Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (2) 2025, Page: 7919-7926

Silent Treatment Terhadap Mahasiswa Akhir: Tinjauan Sosiologis

Aura Yuwanda[1], Masitah Sri Rayawati[2], Sarah Aulia Nanda[3], Ade Mere Dewa[4]
Universitas Riau
Corresponding Author Aura Yuwanda, E-Mail: aura.yuwanda6824@student.unri.ac.id

Published: June, 2025

ABSTRACT

Silent treatment as a form of passive-aggressive communication triggers negative impacts on social relationships and individual psychological well-being. The study aims to understand the meaning of silent treatment from supervisors to final students and analyze the social impact that occurs in the final student environment, such as explaining the impact of silent treatment on students social condit, namely stress and social exclusion. This research uses a qualitative method based on the theory of symbolic interactionism, where the theory emphasizes social meaning can be formed through interactions and also individual interpretations of symbols, language actions including silence or silent treatment, in this study we used five informants of final students of Sociology at Riau University. It can be concluded that social education and counseling services ae needed to prevent silent treatment among final year students.

Keywords: Final Student, Interpersonal Relationship, Passive Communication, Silent Treatment, Social Interaction

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan sekelompok generasi muda yang sedang belajar pada suatu perguruan tinggi. Tanggung jawab dan kegiatan mahasiswa selama menempuh pendidikan adalah belajar ilmu pengetahuan, bersosialisasi, dan belajar menjadi pemimpin untuk mencapai kesuksesan dalam hidup (Danuarta Wijaya n.d.). Pada tahap akhir masa studi, mahasiswa tingkat akhir dihadapkan pada tanggung jawab besar untuk menyelesaikan skripsi. Sebagai syarat utama kelulusan, skripsi memiliki peran yang sangat penting sekaligus penuh dengan tantangan. Dalam proses ini, mahasiswa tidak bekerja secara mandiri, tetapi perlu menjalin komunikasi dan konsultasi dengan dosen pembimbing. Selama proses ini, berbagai bentuk kecemasan dapat muncul, seperti adanya ketakutan dalam menyampaikan sebuah gagasan, keraguan saat menerima masukan dan kritik, hingga hambatan dalam menjalin sebuah komunikasi terbuka dengan pembimbing.(Arif Andhika et al. n.d.)

Namun, dalam sebuah komunikasi tersebut, terdapat fenomena komunikasi yang sering terabaikan yang memiliki dampaknya, yaitu silent treatment atau bisa disebut dengan sikap diam. Masalah yang muncul adalah mengapa silent treatment terjadi antara interaksi mahasiswa akhir dengan pembimbing dan bagaimana dampak sosial terhadap proses akademik mahasiswa akhir. Untuk memecahkan masalah ini, penulis melakukan sebuah studi kualitatif yang menggunakan pendekatan interaksionisme simbolik untuk memahami arti dari silent treatment dalam relasi dosen dengan

mahasiswa. Kami mengumpulkan data melalui observasi mendalam di sekitar kampus, selanjutnya data kami analisis secara sistematik agar dapat mengungkap apa penyebab, juga dampak sosial jika mahasiswa mengalami silent treatment. Hasil penelitian digunakan untuk mengetahui bahwa edukasi sosial itu sangat penting bagi mahasiswa semester akhir untuk mencegah terjadinya silent treatment dilingkungan akademik seperti dengan dosen ataupun dalam pertemanan.

Silent treatment merupakan sebuah perilaku yang menolak untuk berkomunikasi pada orang lain dengan cara menahan diri secara verbal. Istilah silent treatment sudah digunakan sejak tahun 1835 terutama pada reformasi penjara sebagai alternatif hukuman fisik, dan bisa dipercaya dapat melarang nara pidana dapat berbicara serta memanggil mereka dengan nomor bukan dengan nama mereka, dan memaksa mereka untuk menutupi wajah mereka sehingga mereka tidak dapat melihat satu sama lain, dilakukannya hal seperti itu akan membuat mereka merenung tindakan kejahatan yang mereka lakukan. Para tahanan terus menerus menerima jenis perilaku yang merusak harga diri mereka.

Silent treatment atau disebut juga perlakuan diam adalah tindakan atau sebuah bentuk komunikasi non verbal yang dilakukan seseorang secara sengaja di berbagai hubungan termasuk hubungan antara mahasiswa dengan dosen, pertemanan, serta hubungan percintaan. Dalam hubungan antara mahasiswa dengan dosen, silent treatment bisa muncul sebagai respons terhadap konflik yang terjadi di antara keduanya, dan biasanya silent treatment digunakan oleh mahasiswa untuk menghindari konflik langsung dengan dosen. Namun, perilaku ini cenderung tidak menyelesaikan masalah dan malah dapat memperburuk keadaan emosional mereka, serta menghambat kemampuan mereka untuk berinteraksi secara sosial dengan baik (Syafirah 2024). Jika seorang mahasiswa mengalami silent treatment terhadap dosen, maka perilaku tersebut tidak akan menyelesaikan masalah yang sedang dialaminya dengan dosen, bisa saja semakin memperburuk hubungannya dengan dosen.

Penulis memilih satu teori yaitu teori interaksi simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead dan Herbert Blumer, berfokus pada makna yang ada dibalik tindakan sosial seperti silent treatment. Menurut kamus komunikasi, definisi interaksi adalah proses saling mempengaruhi dalam bentuk perilaku diam atau kegiatan di antara anggota masyarakat, dan definisi simbolik bersifat melambangkan sesuatu (Siti and Siregar n.d.). Interaksi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Simbol-simbol yang meliputi gerak tubuh antara lain; suara atau vokal, gerakan fisik, ekspresi tubuh atau bahasa tubuh, yang dilakukan secara sadar (Derung n.d.). Teori interaksionisme simbolik menjelaskan bahwa bagaimana sikap individu dalam memaknai tindakan diam (silent treatment) di dalam interaksi sosial, sedangkan dalam perspektif sosiologis bagaimana makna tersebut bisa berdampak pada peran, struktur, dan juga relasi sosial dalam kehidupan akademik ataupun kehidupan di masyarakat. Teori interaksionisme dengan silent treatment saling berkaitan karena teori ini menjelaskan bagaimana seseorang bisa memaknai tindakan silent treatment sebagai sebuah simbol sosial, yang bisa mempengaruhi emosi seseorang, dan juga perilaku seseorang.

Meskipun silent treatment telah banyak dibahas dalam konteks psikologis, seperti dampaknya terhadap kesehatan mental, hubungan interpersonal, dan dinamika keluarga, namun kajian mengenai silent treatment dalam ruang lingkup akademik khususnya antara dosen pembimbing dan mahasiswa akhir masih tergolong minim. Penelitian yang membahas hubungan dosen dan mahasiswa umumnya lebih menyoroti aspek komunikasi efektif, motivasi belajar, serta kualitas bimbingan skripsi. Padahal, sikap diam sebagai bentuk komunikasi pasif dari dosen dalam menimbulkan tekanan sosial dan psikologis yang signifikan bagi mahasiswa akhir. Selain itu, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji silent treatment dari sudut pandang sosiologis, terutama dengan pendekatan teori interaksioisme simbolik yang menekankan pada makna simbolik dari tindakan sosial seperti diam. Hal ini menunjukkan adanya celah (gap) penelitian yang peting untuk dijelaskan lebih lanjut.

Penelitian sebelumnya hanya membahas tentang pentingnya komunikasi hati yang melibatkan keterampilan dan sifat-sifat untuk berkomunikasi dengan kejujuran dan rasa kepekaan terhadap perasaan orang lain (Safitri et al. n.d.). Berdasarkan permasalahan dan gap yang telah diuraikan, penelitian bertujuan untuk memahami makna dari perilaku silent treatment yang diterima mahasiswa akhir dari dosen pembimbing yang ditemukan di program studi Psikolog, Universitas Diponegoro (Gunawati, Hartati, and Listiara 2006). Berdasarkan permasalahan dan gap yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk memahami makna dari perilaku silent treatment yang diterima mahasiswa akhir dari dosen pembimbingnya. Secara khusus, penelitian ini ingin menganalisis bagaimana interaksi diam tersebut ditafsirkan oleh mahasiswa, serta dampak sosial yang timbul dalam lingkup akademik dan sosial mereka. Dengan menggunakan perspektif interaksionisme simbolik, penelitian juga bertujuan untuk mengungkap bagaimana makna sosial dari sikap diam terbentuk melalui interaksi simbolik antara mahasiswa dan dosen, serta bagaimana hal tersebut memengaruhi dinamika sosial mahasiswa dalam menjalani masa akhir studi mereka.

Komunikasi antara mahasiswa dan dosen sangat penting dalam dunia akademik untuk menjaga proses bimbingan skripsi berjalan lancar. Namun, tidak jarang mahasiswa bertemu dengan dosen yang diam atau tidak menanggapi komunikasi mereka. Fenomena ini dikenal sebagai sikap diam yang dilakukan secara sengaja atau tidak sengaja. Hal ini menyebabkan berbagai interpretasi sosial dan psikologis bagi siswa yang mengalami.

Keprihatinan terhadap meningkatkan ketegangan emosional, kebingungan, dan stres yang dirasakan oleh mahasiswa sebagai akibat dari kurangnya respons dari dosen mereka adalah dasar dari penelitian ini. Sikap diam juga dianggap sebagai simbol sosial dan psikologis, bukan hanya kurangnya komunikasi. Banyak mahasiswa merasa "digantung" dan tidak tahu harus melakukan apa lagi. Beberapa orang menganggap diam sebagai teguran tidak langsung, penolakan, atau pengabaian.

Sikap diam dosen di lingkungan akademik dapat menunjukkan ambigu dan memperkuat perbedaan pendapat antara mahasiswa dan dosen. Mahasiswa menjadi lebih takut untuk meminta respons

atau kejelasan dari dosen, yang menunjukkan hambatan komunikasi yang signifikan. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang arti dan efek dari sikap diam jika ingin membuat proses bimbingan yang efektif dan aman yang bergantung pada komunikasi yang terbuka.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berbasis teori interaksionisme simbolik dengan menggunakan metode eksploratif. Penelitian dilakukan dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam kepada informan yang bertujuan untuk menggali dan mendapat informasi yang lebih detail dari perspektif informan tentang pengaruh silent treatment. Penelitian kualitatif menurut Sugiyono adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperiment) di mana penelitian adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triagulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisis. (Sugiyono 2013)

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa akhir program studi Sosiologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau dengan objek penelitian silent treatment terhadap mahasiswa akhir: tinjauan sosiologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna silent treatment yang dibangun oleh mahasiswa semester akhir terhadap dosen pembimbing, serta menjelaskan dampak silent treatment tersebut terhadap proses akademik, kehidupan sosial dan juga psikologis mereka. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan hasil observasi kami terhadap lima informan, kami temukan sejumlah pengalaman sosial yang memperlihatkan bahwa sebuah tindakan diam dari dosen bukan hanya sekedar kurangnya komunikasi saja, tetapi dari hasil wawancara kami jua mengandung pesan sosial dan psikologis tertentu. Pembahasan ini dianalisis menggunakan teori interaksionisme Simbolik yang di mana teori ini dikembangkan oleh George Herbert Mead dan Herbert Blumer, di mana teori tersebut menekankan makna sosial dapat dibentuk melalui ionteraksi dan juga interpretasi individu terhadap simbol, tindakan bahasa termasuk sikap diam atau silent treatment. Dalam teori interaksionisme simbolik yang digagas oleh George Herbert Mead merupakan teori yang terbentuk dari adanya konsep-konsep, yakni konsep pikiran, konsep diri dan konsep masyarakat, Mead memandang konsep pikiran yakni melibatkan proses berpikir yang bertujuan untuk memecahkan suatu masalah (Prima Tiara n.d.). Dalam konsep pikiran yakni mengenai sebuah proses berpikir individu sebelum melakukan sebuah tindakan tertentu yang tepat dan sesuai. Melalui proses berpikir, individu akan menentukan pilihan tindakan yang dinilai benar untuk dilakukan, sehingga individu akan melalui proses analisis terlebih dahulu sebelum mengambil tindakan.

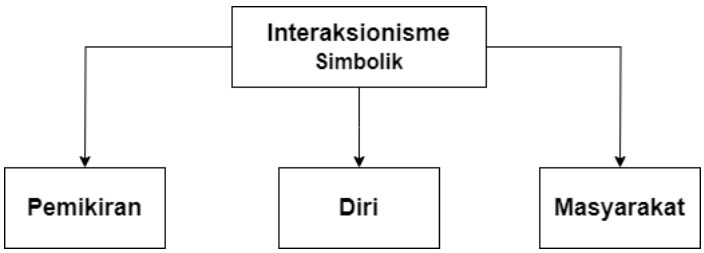

Dalam sebuah teori interaksionisme simbolik, dimensi kedua yaitu konsep diri. Konsep ini mengacu pada suatu kemampuan seseorang untuk merefleksikan dirinya sebagai suatu objek dan subjek pada saat yang sama. Dalam penelitian ini, mahasiswa akhir telah mempelajari proses pembentukan konsep diri melalui interpretasi mereka terhadap silent treatment yang diberikan dosen pembimbing mereka. Teori interaksi simbolik berasumsi bahwa konsep diri terbentuk melalui sebuah interaksi sosial dengan orang lain dan konsep ini menjadi sebuah dasar yang memotivasi perilaku individu. Seseorang yang memiliki konsep diri, akan terdorong untuk menyusun tindakan dan pemikirannya secara sadar dan bukan hanya sekedar mengekspresikan diri kepada orang. (Zanki Haritz Asmi n.d.)

Secara umum George Herbert Mead membahas mengenai masyarakat, yang dipandang sebagai suatu proses sosial yang telah berlangsung terus menerus dan sudah ada sebelum munculnya pikiran serta konsep diri. Keberadaan masyarakat ini sangat berperan penting dalam membentuk dan mengembangkan suatu pikiran serta diri seseorang. Masyarakat juga merupakan kumpulan suatu tanggapan yang terorganisir yang dapat membentuk individu. (Khaerul Kholidi and Faizun 2022)

Dari hasil wawancara dan observasi mendalam yang kami lakukan, dalam konteks penelitian ini, sikap diamnya dosen kepada mahasiswa saat menjalani bimbingan skripsi bukan hanya sekedar dimaknai sebagai tidak adanya tanggapan, tetapi sebagai sebuah simbol yang akan membawa makna, makna tertentu bagi mahasiswanya. Seluruh informan memaknai sikap diam tersebut dengan berbagai pendapat, yang cenderung bersifat positif, negatif, sepeti adanya ketidakpuasan dai dosen, penolakan, pengabaian, dan juga adanya bentuk teguran tidak langsung. Contohnya, informan satu menyatakan bahwa ia merasa kebingungan juga seperti "digantung" karena tidak tahu ia harus berbuat apa. Informan dua juga menyimpulkan diamnya dosen sebagai teguran kepada mahasiswa, sekalipun sikap diam dosen tersebut tanpa adanya penjelasan yang jelas. Dalam hal ini mahasiswa berperan sebagai aktor yang aktif dalam mengendalikan situasi. Ketika ada dosen yang tidak memberi respons, mahasiswa bisa membangun makna atas pemikirannya sendiri berdasarkan adanya pengalaman pribadi, dan juga ekspektasi mereka yang tinggi terhadap dosen pembimbing. Hal ini dapat menunjukkan bahwa komunikasi bukan hanya akan terbentuk lewat ucapan verbal, melainkan bisa lewat isyarat non-verbal seperti timbulnya keheningan, bisa menjadi simbol yang bermakna dari hubungan sosial tersebut.

Timbulnya sebuah proses interpretasi yang dilakukan oleh mahasiswa atas diamnya dosen juga bisa membentuk respons perilaku mereka terhadap dosen tersebut. Banyak hal yang dapat dilakukan agar

mahasiswa tidak membentuk respons perilaku buruk mereka terhadap dosen, salah satunya pujian dosen terhadap mahasiswa. Pujian dapat meningkatkan motivasi yang mungkin diberikan dorongan dosen atau pujian mahasiswa, serta meningkatkan minat dan keterlibatan di kelas. *Non-verbal Support* (dukungan non-verbal) mengacu pada sejauh mana dosen menggunakan komunikasi non verbal untuk berinteraksi secara positif dengan mahasiswa, *Understanding and Friendly* (memahami dan bersahabat) pola ini mengacu pada bagaimana dosen memahami dan bersikap bersahabat terhadap mahasiswa, dan *Controlling* (mengontrol) yakni pola komunikasi kelima ini berhubungan dengan bagaimana dosen mengendalikan dan mengelola perilaku mahasiswa di kelas (Mutawakkil and Nuraedah 2019). Dari hasil wawancara dan observasi kami menemukan beberapa informan menunjukkan adanya reaksi emosional negatif yang timbul seperti kecemasan, stres, dan hilangnya motivasi mereka. Tindakan diam yang dilakukan dosen tidak disertai dengan adanya penjelasan atau klarifikasi dapat memperlihatkan simbol komunikasi yang tidak jelas bisa menciptakan ketidakpastian dan bisa menimbulkan tekanan psikologis. Disisi lain terdapat mahasiswa yang mencoba terus berpikir positif dan menganggap diamnya dosen sebagai bentuk jeda karena adanya kesibukan atau dosen sedang mempertimbangkan sesuatu. Hal ini menegaskan bahwasanya makna sosial tidaklah bersifat objektif, tetapi bisa dibentuk dan diolah dalam proses refleksi diri sendiri berdasarkan pengalaman interaksi. Jika dibahas dari sisi psikologis, seorang mahasiswa mengalami tekanan emosional karena tidak jelasnya komunikasi dari dosen. Beberapa informan juga mengaku merasa dirinya stres yang berpengaruh terhadap semangat dan produktivitas mereka dalam menyelesaikan tugas akhir.

Walaupun mengalami sikap diam dari dosen pembimbing, mahasiswa tetap berusaha membangun sebuah komunikasi lanjutan dengan dosen. Ada yang mencoba mengatur pertemuan langsung atau mengirim pesan pengingat kepada dosen, namun sebagian lainnya memilih untuk diam saja karena mereka khawatir dianggap terlalu menekan dosen. Ketakutan ini dapat memperlihatkan bagaimana adanya relasi kekuasaan dalam interaksi akademik bisa mempengaruhi keberanian seorang mahasiswa untuk bertindak. Semua informan sepakat bahwa sikap diam yang tidak disertai dengan adanya penjelasan justru akan menimbulkan makna yang sangat membingungkan dan bisa merugikan proses bimbingan.

Dalam interaksi dosen-mahasiswa, adanya ketimpangan posisi sosial bisa memperkuat kekuatan simbolik dari tindakan diam. Dalam melakukan interaksi antar individu dengan orang lain, apakah orang lain mau menerima atau menolak dan bagaimana seseorang ingin orang lain mengetahui dirinya (Abubakar 2015). Dengan demikian, pendidikan membentuk mahasiswa menjadi berwatak, beretika, dan berestetika melalui proses yang bukan hanya transfer of knowledge tetapi juga melalui proses transfer of values (Munaya Rahman et al. 2019). Tindakan apa pun yang diambil oleh dosen seperti tidak merespons mahasiswa, akan diartikan secara serius oleh mahasiswa. Mahasiswa cenderung selalu berhati-hati karena takut dianggap tidak sopan terhadap dosen atau dianggap terlalu menuntut dosen. Oleh karena itu tidak sedikit dari mahasiswa yang memilih untuk diam, walaupun mereka dalam kondisi tertekan. Fenomena tersebut sesuai dengan penjelasan Blumer. Herbert Blumer memiliki pemikiran bahwa individu (aktor)

mampu menciptakan realitas sosial mereka sendiri melalui tindakan kolektif dan individual merupakan proses yang berkesinambungan. (Citraningsih and Noviandari 2022)

Diam, dalam konteks ini menjadi sebuah simbol sosial yang sangat kuat tetapi juga ambigu. Karena tidak adanya sebuah makna yang menjelaskan secara eksplisit, mahasiswa membentuk pandangan mereka masing-masing berdasarkan interaksi mereka sebelumnya, harapan terhadap akademik, dan persepsi mereka atas struktur kuasa. Sayangnya, hal-hal ini mengarah kepada komunikasi yang tidak efektif, dikarenakan simbol yang digunakan (dalam hal ini adalah "diam") tetapi tidak bersifat disepakati bersama maknanya atau mutual.

Berdasarkan dari pandangan interaksionisme simbolik, komunikasi yang ideal dalam suatu bimbingan akademik seharusnya memungkinkan adanya shared meaning (makna bersama), bisa dibentuk melalui interaksi terbuka juga dialogis antara dosen dengan mahasiswa. Ketika suatu makna tidak dijelaskan, maka akan muncul kesalahpahaman, ketegangan relasional, serta dampak psikologi pada mahasiswa.

Dengan demikian, sikap diam sebagai sebuah bentuk komunikasi memiliki kemampuan atau kecenderungan untuk menyebabkan kerusakan apabila tidak disertai penjelasan. Komunikasi yang sehat menurut teori ini adalah sebuah komunikasi yang di mana simbol-simbolnya dipahami secara bersama, sehingga interaksi berjalan dengan lancar dan makna yang terbentuk tidak menyesatkan. Jika tidak, yang akan terjadi ialah relasi kuasa yang tidak seimbang dan proses pendidikan yang tersendat.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian menghasilkan bahwa silent treatment dari dosen pembimbing yang diberikan kepada mahasiswa bukan sekedar kurang komunikasi, melainkan simbol sosial psikologis yang memiliki makna. Menurut teori interaksionisme simbolik, tindakan ini dipahami oleh mahasiswa dengan pandangan berbeda, tergantung pada pengalaman individu, interpretasi simbolik dan kedudukan sosial mereka dalam hubungan akademik. Adanya ketimpangan hubungan menyebabkan mahasiswa memilih diam karena takut dianggap tidak sopan. Dengan komunikasi terbuka sangat penting dalam suatu proses bimbingan akademik. Silent treatment tanpa penjelasan dapat merusak hubungan akademik dan menghambat proses pendidikan. Oleh karena itu, keseimbangan sosial dan keberhasilan akademik diperlukannya komunikasi yang sehat dan jelas.

DAFTAR PUSTAKA

Abubakar, Fauzi. 2015. *Pengaruh Komunikasi Interpersonal Antara Dosen Dan Mahasiswa Terhadap Motivasi Belajar Dan Prestasi Akademik Mahasiswa Effect Of Interpersonal Communication Between Lecturer And Students Of Learning And Achievement Motivation For Students*. Vol. 18.

Arif Andhika, Wisnu, Joyo Nur Suryanto Gono, Turnomo Rahardjo, Wiwid Noor Rakhmad, Program S. Studi, And Ilmu Komunikasi. N.D. *Pengelolaan Kecemasan Komunikasi Mahasiswa Tingkat Akhir Terhadap Dosen Pembimbing Pada Proses Penyusunan Skripsi*.

Citraningsih, Diningrum, And Hanifah Noviandari. 2022. "Interaksionisme Simbolik: Peran Kepemimpinan Dalam Pengambilan Keputusan." *Social Science Studies* 2(1):072–086. Doi:10.47153/Sss21.3152022.

Danuarta Wijaya, Amal. N.D. *Dampak Rendahnya Self Efficacy Pada Mahasiswa Tingkat Akhir: Sebuah Studi Literatur*.

Derung, Teresia Noiman. N.D. *Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat*.

Gunawati, Rindang, Sri Hartati, And Anita Listiara. 2006. *Hubungan Antara Efektivitas Komunikasi Mahasiswa-Dosen Pembimbing Utama Skripsi Dengan Stres Dalam Menyusun Skripsi Pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro*. Vol. 3.

Khaerul Kholidi, Ahmad, And Adi Faizun. 2022. "At-Ta'lim: Studi Al-Qur'an Dan Hadits Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead Di Era New Normal Pasca Covid 19 Di Indonesia." 2(1).

Munaya Rahman, Akhmad, M. Adhitya Hidayat Putra, Kata Kunci, Kompetensi Pedagogik, And Motivasi Belajar. 2019. *Pengaruh Kompetensi Pedagogik Dosen Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Ips*. Vol. X. Cetak.

Mutawakkil, Mutawakkil, And Nuraedah Nuraedah. 2019. "Gaya Komunikasi Dosen Dalam Pembelajaran Mahasiswa." *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi* 3(2):135–52. Doi:10.15575/Cjik.V3i2.5765.

Prima Tiara, Putri. N.D. "Humantech Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia Makna Gaya Hidup Sehat Dalam Perpektif Teori Interaksionisme Simbolik."

Safitri, Susiana Nur, Puji Lestari, Garmadyuti Suryawijaya, And Nadia Adzka. N.D. "Pengaruh Kompetensi Komunikasi Hati Terhadap Perilaku Silent Treatment." Doi:10.25008/Wartaiski.V7i2.303.

Siti, Nina, And Salmaniah Siregar. N.D. *Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik*.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*.

Syafirah. 2024. "933513619_Bab1 (2)."

Zanki Haritz Asmi. N.D. *Teori Psikologi Dan Sosial Pendidikan (Teori Interaksi Simbolik)*.